

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Letak geografis yang dimiliki Indonesia telah menumbuhkan ribuan bahkan jutaan jenis tanaman yang tumbuh dan berkembang biak dengan aman. Bagi komoditas tanaman buah, keragaman jenis buah yang dimiliki Indonesia akan menyebabkan musim buah yang berbeda. Dengan demikian, di Indonesia akan dijumpai aneka bebuahan sepanjang tahun (Ashari, 2006). Komoditas buah-buahan merupakan penyumbang keanekaragaman dan kecukupan gizi rakyat yang cukup besar. Berdasarkan data Departemen Pertanian, Indonesia menghasilkan lebih dari 400 jenis buah-buahan, baik buah tropis maupun subtropis (Rukmana, 2008).

Salah satu buah tropis asli Indonesia adalah duwet (*Syzygium cumini* (L) Skeels.), yang termasuk ke dalam keluarga suku jambu-jambuan (*Myrtaceae*). Masyarakat Indonesia telah lama mengenalnya sebagai tanaman buah yang dapat dimakan dan beberapa bagian tanamannya digunakan sebagai bahan baku obat (Mudiana, 2006). Buah duwet belum diusahakan dan dimanfaatkan secara maksimal, umumnya hanya ditanam sebagai pengisi pekarangan, atau sebagai pagar, sehingga hasil buahnya tidak memadai. Untuk mencegah terjadinya erosi genetik tumbuhan duwet ini, maka cara yang perlu ditempuh adalah meningkatkan kualitas tumbuhan tersebut, baik nilai ekonomi, estetika dan kuliatas buah (Sukendar, 1998).

Menurut Rahardi (2007), untuk meningkatkan kualitas buah dapat digunakan zat pengatur tumbuh (ZPT), kebun-kebun buah modern di negara maju seperti Eropa, Amerika Serikat, Jepang dan Australia menggunakan hormon untuk mengatur supaya berbuah serempak. ZPT biasanya diaplikasikan dengan cara dilarutkan dalam

air dan disemprotkan kedaun, terutama di pucuk tanaman. ZPT menyebabkan efek fisiologis pada tanaman, terdapat lima kelompok hormon di dalam tumbuhan, yaitu auksin, giberelin, sitokinin, etilen, dan asam absisat. Di antara hormon tumbuhan yang dikenal, giberelin memiliki kemampuan khusus memacu pertumbuhan tanaman (Salisbury dan Ross, 1995).

Pemberian giberelin menyebabkan terjadinya buah dengan tidak perlu diserbuki, buah menjadi besar-besar dan tidak berbiji (Dwijoseputro, 1980). Perlakuan dengan giberelin sebesar 200 ppm pada anggur “Thompson Tanpa Biji” saat gugurnya kalipta (daun pelindung bunga) menghasilkan anggur yang lebih besar dan kualitas rasa yang meningkat (Gardner, 2008). Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian pemberian hormon giberelin secara eksogen untuk meningkatkan kualitas buah duwet.

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu tanaman duwet yang telah berbunga. Kemudian diberikan perlakuan giberelin dengan konsentrasi yang berbeda, untuk meningkatkan kualitas buah duwet yang secara umum mencakup ukuran buah, ukuran biji, dan kadar gula.

1.3. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh pemberian giberelin pada konsentrasi yang berbeda terhadap kualitas buah dari segi ukuran buah, dan kadar gula buah duwet?
2. Adakah pengaruh pemberian giberelin pada konsentrasi yang berbeda terhadap ukuran biji duwet?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui pengaruh pemberian konsentrasi giberelin pada buah duwet terhadap kualitas buah dari segi ukuran buah dan kadar gula.
2. Mengetahui pengaruh pemberian konsentrasi giberelin terhadap ukuran biji duwet yang terbentuk.

1.5. HIPOTESIS

1. Diduga pemberian giberelin pada beberapa konsentrasi memberikan pengaruh nyata terhadap perbaikan kualitas buah duwet.
2. Diduga pemberian giberelin pada beberapa konsentrasi memberikan pengaruh nyata terhadap ukuran biji duwet yang terbentuk.